



EFISIENSI USAHATANI DAN PEMASARAN BAWANG MERAH (*Allium cepa* var) VARIETAS BIMA BREBES DI KECAMATAN KAYU ARO KABUPATEN KERINCI

EFFICIENCY OF FARMING AND MARKETING ONION (*Allium cepa* var) VARIETIES BIMA BREBES IN KECAMATAN KAYU ARO KABUPATEN KERINCI

Wiski Prasetyo¹, Dang Sri Chaerani², Herda Gusvita³

¹Alumni Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: wiskiprasetio460@gmail.com

²Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: dangsrichaerani@yahoo.co.id

³Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: herda.gusvita@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Koresponden

Wiski Prasetyo

wiskiprasetio460@gmail.com

Kata kunci:

usahatani, bawang merah
Bima Brebes, efisiensi,
pemasaran

hal: 19 - 29

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efisiensi usahatani dan pemasaran bawang merah Bima Brebes di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan kriteria populasi adalah petani berusaha tani bawang merah Bima Brebes dan panen pada bulan Juli 2018, dan luas lahan yang diusahakan minimal 0,25 Ha. Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 51 orang. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Juli sampai Agustus 2018. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Usahatani bawang merah Bima Brebes di Kecamatan Kayu Aro Kerinci layak diusahakan, dengan nilai R/C yang diperoleh sebesar 2,07. 2) Terdapat 2 pola saluran pemasaran dengan pasar tujuan akhir yang sama untuk setiap pola yaitu pasar Muaro Bungo, Sarolangun, Jambi dan Bengkulu: Saluran Pemasaran I (Petani - PPD - PB - Pengecer) dan Saluran Pemasaran II (Petani - PB - Pengecer). Fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan pada saluran pemasaran sudah efektif. Saluran yang paling efisien adalah saluran pemasaran II.a dengan margin pemasaran Rp.8.000,00; *farmer's share* sebesar 58,97%, dan ratio keuntungan adalah 2,08 dengan volume penjualan 29.410 kg.

Copyright © 2020 U JMP. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Correspondent:

Wiski Prasetyo

wiskiprasetio460@gmail.com

Keywords:

farming, onion, Bima Brebes, efficiency, marketing

page: 19 – 29

ABSTRACT

The objectives of this study are as follows for analyzing the efficiency the marketing efficiency of Bima Brebes onion in Kayu Aro District, Kerinci Regency. This study uses descriptive qualitative and quantitative methods with population criteria are (1) Bima Brebes shallot farmers and harvest in July 2018 (2) The cultivated land area is at least 0.25 Ha. Based on these criteria there are 51 people. Data collected in the form of primary data and secondary data. Data analysis was carried out qualitatively and quantitatively. Qualitative analysis is used to determine the general description of farming and marketing of Bima Brebes onion, while quantitative analysis is done to find out about the cost structure and analysis of income and marketing efficiency in terms of marketing margins, farmer's share and profit ratio to marketing costs. This research has been conducted from July to August 2018. Based on the results of the study it can be concluded that: 1). The farming of Bima Brebes shallots in Kayu Aro Kerinci District is worth trying, this is evidenced by the R/C value obtained at 2.07. 2). There are 2 marketing channel patterns with the same market destination for each pattern, namely the Muaro Bungo market, Sarolangun, Jambi and Bengkulu: Marketing channels I (Farmers - PPD - PB - Retailers) and Marketing Channels II (Farmers - PB - Retailers). The marketing functions carried out on the marketing channel in delivering consumer consumptions are effective. The most efficient channel is the marketing channel II.a with a marketing margin of Rp.8,000.00; Farmer's share is 58.97% , and the profit ratio to marketing costs is 2.08 with sales volume of 29,410 kg.

Copyright © 2020 U JMP. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan komoditas bawang merah semakin meningkat. Selain dipakai sebagai bahan bumbu masakan, bawang merah juga digunakan sebagai bahan obat untuk penyakit tertentu. Berdasarkan kegunaannya tersebut sebagai bahan bumbu dapur dan bahan obat-obatan, maka bawang merah juga dikenal sebagai tanaman rempah dan obat. Menurut Sugiyanto (2014), semakin meningkat permintaan dan konsumsi bawang merah mengakibatkan kecenderungan peningkatan dalam luas areal penanaman bawang merah dan disertai produksi yang semakin meningkat. Perkembangan luas panen dan produksi bawang merah Indonesia tahun 2012-2016 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen dan Produksi Bawang Merah di Indonesia Tahun 2012-2016 (BPS, 2017)

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	2012	99.519	964.195
2.	2013	98.937	1.010.773
3.	2014	120.704	1.233.984
4.	2015	122.126	1.229.184
5.	2016	149.635	1.446.860

Sumber: BPS, 2017

Dari Tabel 1 di atas terlihat bahwa baik luas panen maupun produksi bawang merah mengalami peningkatan sehingga jumlah permintaan dan penawaran di pasar mengenai bawang merah menjadi seimbang. Permintaan dan penawaran bawang merah yang tidak seimbang akan menyebabkan keharusan mengimpor bawang merah dari berbagai sentra produksi lain atau berbagai negara. Data jumlah impor bawang merah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Impor Bawang Merah Tahun 2012-2016

No	Tahun	Jumlah Impor (kg)
1.	2012	123.315.000
2.	2013	99.139.000
3.	2014	22.242.846
4.	2015	11.152.994
5.	2016	16.081.360

Sumber: BPS, 2017

Dilihat dari Tabel 2 tersebut adanya kecendrungan impor bawang merah menurun. Upaya agar Indonesia tidak mengimpor bawang, perlu membuat permintaan dan penawaran seimbang. Dengan demikian dibutuhkan proses usahatani yang baik sehingga produksi bawang merah di daerah sentra produksi, terkhusus di Kabupaten Kerinci mengalami peningkatan.

Daerah produksi bawang merah terbesar di Kabupaten Kerinci yaitu Kecamatan Kayu Aro. Kecamatan Kayu Aro sebagai salah satu sentra produksi bawang merah, pada tahun 2012 telah mampu memproduksi bawang merah sebanyak 53.030 ton produksi bawang merah ini mengalami penurunan pada tahun 2013 sebanyak 1.720 ton dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 6.760 ton dan di tahun 2015 peningkatan terjadi lagi sebanyak 13.400 ton, kemudian pada tahun 2016 kenaikan produksi bawang merah terjadi lagi yaitu sebanyak 26.800 ton (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kecamatan Kayu Aro, 2017).

Bawang merah varietas Bima Brebes berasal dari varietas lokal Brebes yaitu di Jawa Tengah, memiliki daya adaptasi cukup bagus untuk ditanam di semua wilayah Indonesia. Dapat ditanam dengan baik pada semua tanah pada ketinggian 10-1000 mdpl, umur berbunga 50 hari setelah tanam, umur panen dihitung dalam 60 hari setelah tanam. Tinggi tanaman mencapai 25-44 cm dengan warna umbi merah mudah sedangkan bentuk umbi lonjong bercincin kecil pada leher cakram dan banyak anakan sebanyak 7-12 umbi per rumpun. Produksinya mencapai 9,9 ton/ha. Ketahanan terhadap hama dan penyakit yang cukup seperti penyakit busuk umbi (*Botrytis allii*) dan peka terhadap penyakit busuk ujung daun (*Phytophthora porri*) (Kementan, 1984).

Analisa usahatani bawang merah dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani bawang merah yang dilaksanakan oleh petani memberikan keuntungan atau tidak. Analisa biaya dan pendapatan usahatani merupakan salah satu cara untuk membandingkan biaya dan pendapatan dari kegiatan produksi. Usahatani dikatakan untung apabila penerimaan lebih besar dari pada biaya dan rugi apabila penerimaan lebih kecil dari biaya. Dengan melakukan analisa usahatani dapat diketahui berhasil atau tidaknya suatu usahatani (Hanifah, 2001). Usahatani bawang merah layak diusahakan dan menguntungkan. Keuntungan yang didapatkan termasuk tinggi yaitu sekitar 45% dari total biaya, setiap pengeluaran biaya Rp.1.000,00 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.450,00 (Sudarmanto, 2016).

Dalam proses pemasaran, semakin efisien kerja lembaga-lembaga pemasaran, maka semakin menguntungkan bagi semua pihak. Bagi konsumen efisien dapat berakibat harga lebih murah dengan tingkat pelayanan yang sama. Sedangkan produsen dapat berakibat bertambahnya bagian keuntungan yang diterima. Bagi lembaga pemasaran efisien memberikan kemungkinan untuk menentukan biaya agar keuntungan lebih besar. Dalam kegiatan pemasaran melibatkan satu atau beberapa lembaga pemasaran sebagai penyelenggara pemasaran, menyalurkan jasa dan komoditi dari produsen kekonsumen akhir dan menjalankan fungsi-fungsi pemasaran serta memenuhi keinginan konsumen semaksimal mungkin. Untuk meningkatkan efisiensi pemasaran, lembaga-lembaga melakukan koordinasi melaksanakan fungsi-fungsi pemasaran (Puspitawati dan Whardani, 2013).

Dengan demikian, penelitian mengenai efisiensi usahatani dan pemasaran komoditas bawang merah ini penting, karena banyaknya lembaga pemasaran yang terlibat dapat mempengaruhi besarnya biaya pemasaran. Besarnya biaya pemasaran akan mengarah kepada semakin besarnya perbedaan harga antara petani produsen dengan konsumen. Perlunya mengetahui saluran pemasaran yang efisien dalam pemasaran bawang merah sehingga dapat memberikan pembagian yang adil bagi setiap lembaga yang terkait dalam pemasaran bawang merah.

Masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana efisiensi usahatani bawang merah varietas Bima Brebes di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci; 2) Bagaimana efisiensi pemasaran bawang merah varietas Bima Brebes di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Menganalisis efisiensi usahatani bawang merah varietas Bima Brebes di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci; 2) Menganalisis efisiensi pemasaran bawang merah varietas Bima Brebes di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Kayu Aro. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Kayu Aro merupakan sentra produksi Bawang Merah di Kabupaten Kerinci. Penelitian ini dilakukan dalam waktu 1 bulan yaitu pada Bulan Juli sampai Agustus 2018 dengan jumlah populasi 51 petani. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah produksi, harga, biaya produksi, harga ditingkat petani, harga tingkat pedagang, harga tingkat konsumen akhir, biaya pemasaran.

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama digunakan metode analisis kuantitatif. Metode analisis kuantitatif yaitu metode menghitung besarnya penerimaan, pendapatan, keuntungan dan R/C Rasio bawang merah di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Keinci. Penerimaan petani merupakan hasil kali dari produksi bawang merah dengan harga jual bawang merah. Penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Ton)

P_y = Harga Y (Rp)

Untuk menghitung pendapatan petani selama satu musim tanam digunakan rumus:

$$I = TR - Bt$$

Keterangan:

I = Pendapatan petani (Rp)

TR= Total penerimaan petani (Rp)

Bt = Biaya tunai (Rp)

Secara matematis menghitung keuntungan digunakan persamaan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$\pi = TR - BT$$

Keterangan:

π = Keuntungan petani (Rp)

TR = Total penerimaan petani (Rp/kg)

BT = Biaya Total (Rp)

BT = Biaya tunai + Biaya diperhitungkan

Secara matematis menghitung R/C Rasio total biaya keseluruhan digunakan persamaan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$R/C \text{ Rasio Total Biaya} = TR/BT$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

Bt = Total Biaya (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Sampel

Karakteristik individu adalah sifat-sifat yang ditampilkan seseorang yang berhubungan semua aspek kehidupannya di dunia atau lingkungan sendiri (Reksowardoyo, 1983); bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang. Karakteristik ini mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun situasi yang lainnya (Rogers dan Shoemaker, 1971). Karakteristik individu petani Indonesia adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya (Mislini, 2006). Karakteristik petani yang diuraikan meliputi umur, pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani. Rincian sebaran dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari Tabel 3 diketahui karakteristik petani berdasarkan umur petani 32- 55 berjumlah 50 orang (98,04 %); dan umur 56-61 ada 1 orang (1,96%). Kondisi ini menggambarkan bahwa sampel dalam penelitian tersebut adalah sebagian besarnya tergolong usia produktif. Bakir dan Manning (1984) mengemukakan bahwa usia produktif untuk bekerja di negara-negara berkembang umumnya adalah 15-55 tahun. Pada usia produktif, motivasi dalam bekerja cenderung lebih tinggi, begitu juga kemampuan dan keterampilannya dalam bekerjapun masih baik. Kemampuan kerja penduduk usia produktif akan terus menurun seiring dengan semakin bertambahnya usia.

Tabel 3. Karakteristik Petani Responden Usahatani Bawang Merah Bima Brebes di Kecamatan Kayu Aro Kerinci, 2018.

No.	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase
1	Umur petani (Tahun)		
	a. 32-37	16	31,37
	b. 38-43	23	45,10
	c. 44-49	10	19,61
	d. 50-55	1	1,96
	e. 56-61	1	1,96
	Jumlah	51	100,00
2	Pendidikan		
	a. SLTP	3	5,88
	b. SLTA	39	76,47
	c. D3 – S1	9	17,65
	Jumlah	51	100,00
3	Luas Lahan (ha)		
	a. < 0,5	21	41,18
	b. 0,50- 1,0	30	58,82
	c. > 1,0	0	0,00
	Jumlah	51	100,00
4	Tanggungan keluarga (orang)		
	a. ≤ 4	26	50,98
	b. 5-6	22	43,14
	c. ≥ 7	3	5,88
	Jumlah	51	100,00
5	Pengalaman berusaha		
	a. < 5 tahun	0	0,00
	b. 5 – 10 tahun	30	58,82
	c. > 10 tahun	21	41,18
	Jumlah	51	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2018

Analisis Biaya Produksi

Dalam penelitian ini, biaya produksi terdiri atas 2 bagian yaitu biaya tunai meliputi biaya pupuk, pestisida dan tenaga kerja luar keluarga yang diperlukan dalam usahatani dan biaya tidak tunai terdiri dari benih, nilai penyusutan alat dan tenaga kerja dalam keluarga yang terlibat dalam usahatani bawang merah. Berdasarkan Tabel 3 (data penelitian yang telah diolah), diperoleh rata-rata biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani responden untuk satu hektar lahan garapan adalah sebesar Rp.22.097.948,06; biaya non tunai sebesar Rp.20.641.692,47 sehingga total biaya yang diperlukan adalah Rp.42.739.641,52. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil analisis usahatani disajikan pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa dengan rata-rata luas lahan garapan petani responden usahatani bawang merah sebesar 1,00 Ha, dengan satu kali musim tanam diperoleh rata-rata penerimaan petani sebesar Rp.88.607.770,25, sedangkan rata-rata biaya tunai sebesar Rp.22.097.948,06, dan total biaya non tunai Rp.20.641.692,47, sehingga rata-rata total biaya sebesar Rp.42.739.641,52. Setelah dilakukan pengurangan antara rata-rata total biaya dan rata-rata penerimaan, diketahui bahwa rata-rata pendapatan (keuntungan) yang diperoleh responden petani bawang merah adalah sebesar Rp.46.187.431,07 sedangkan jika pendapatan petani responden bawang merah berdasarkan biaya tunai adalah sebesar Rp.66.829.124,53.

Tabel 4. Struktur Biaya Usahatani Petani Sampel Kecamatan Kayu Aro

Komponen Biaya	Bawang Merah Bima Brebes		
	Jumlah (Rp)	Harga (Rp)	Biaya (Rp/ha/MT)
A. Biaya Tunai			
1. Pupuk Kandang (Kg)	11.799,11	500,00	5.899.552,80
2. Pupuk Anorganik			
- Phonska (kg)	198,49	2.000,00	396.972,82
- TSP (kg)	198,49	3.200,00	635.156,52
- KCL (kg)	198,49	5.000,00	992.432,06
- NPK mutiara (kg)	99,24	10.000,00	992.432,06
3. Pestisida Padat (gr)			
- Daconil	595,46	170,00	101.228,07
- Siodan	595,46	110,00	65.500,52
- Antila	595,46	66,00	39.300,31
- Curzet	595,46	178,00	105.991,74
- Joker	595,46	245,00	145.887,51
- Vitagrow	595,46	88,00	52.400,41
4. Pestisida Cair (gr)			
- Spontan	595,46	98,00	58.355,01
- Amistratop	595,46	980,00	583.550,05
- Ludo	595,46	150,00	89.318,89
- Perekat (Liter)	0,99	120.000,00	119.091,85
5. Tenaga Kerja Luar Keluarga (HOK)			
- Pengolahan lahan	44,69	50.000,00	2.234.262,13
- pemupukan	10,39	50.000,00	519.435,84
- penanaman + Mulsa	39,39	50.000,00	1.969.384,24
- Penyiangan + Penyulaman	4,33	50.000,00	216.718,27
- Penyemprotan	29,79	80.000,00	2.383.212,93
- Panen	89,96	50.000,00	4.497.764,02
Total Biaya Tunai	18.027,81	472.785,00	22.097.948,06
B. Biaya Tidak Tunai			
1. Bibit	1.488,65	12.137,25	18.129.514,96
2. NPA			1.650.120,40
3. Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HOK)			
- Pengolahan Lahan	4,78	50.000,00	239.078,09
- Persiapan Dan Mulsa	2,48	50.000,00	123.839,01
- Pemupukan	2,37	50.000,00	118.679,05
- Penyemprotan	2,30	80.000,00	184.382,52
- Panen	3,92	50.000,00	196.078,43
Total Biaya Tidak Tunai	1.504,50	292.137,25	20.641.692,47
C. Total Biaya	19.532,31	764.922,25	42.739.641,52

Sumber: Data primer diolah, 2018

Pada Tabel 5 juga diketahui bahwa produksi yang dihasilkan dari usahatani bawang merah dilokasi penelitian dapat di lihat. Hasil penelitian ini lebih rendah bila dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rusdi dan Muh. Asaad (2016) dengan judul Uji Adaptasi Empat Varietas Bawang Merah Di Kabupaten Kolaka Timur, Sulawesi Tenggara diperoleh hasil umbi tertinggi dari varietas Brima Brebes, yakni sebesar 11,04 ton/ha dengan harga jual petani Rp.21.000,00, maka penerimaan sebesar Rp.231.840.000,00 dan biaya usahatani sebesar Rp.99.240.000,00 sehingga pendapatan (keuntungan) yang diperoleh sebesar Rp.132.600.000,00.

Tabel 5. Analisis Pendapatan Usahatani Responden Petani Bawang Merah Bima Brebes di Kecamatan Kayu Aro Kerinci, 2018 (Rp/ha/MT)

No	Uraian	Jumlah Fisik	Harga satuan (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan Tunai (Kg)	7.300,48	12.137,25	88.607.770,25
2.	Total biaya tunai			22.097.948,06
3.	Total biaya non tunai			20.641.692,06
4.	Total biaya			42.739.641,52
5.	Pendapatan atas biaya tunai			66.829.124,53
6.	Pendapatan atas biaya total (Keuntungan)			46.187.431,07

Sumber: Data primer diolah 2018

Tabel 6. Total Volume Bawang Merah Bima Brebes Petani Responden (kg) dan Harga (Rp/kg) Dalam Minggu Terakhir (Agustus 2018) di Kayu Aro Kerinci

No	Saluran	Pasar							
		Muaro Bungo		Sarolangun		Jambi		Bengkulu	
		Volume (kg)	Harga (Rp/kg)	Volume (kg)	Harga (Rp/kg)	Volume (kg)	Harga (Rp/kg)	Volume (kg)	Harga (Rp/kg)
1	I	51.865	12.250	25.550	12.000	31.410	13.571,43	21.020	14.000
2	II	29.410	11.500	7.830	13.500	26.910	10.700	18.230	10.666,67
		81.275	11.875	33.380	12.750	58.320	12.135,72	39.250	12.333,34

Sumber: Data primer, 2018

Dari hasil analisis pada Tabel 6 dapat dilihat Jambi sebanyak 58.320 kilogram dengan harga rata-rata Rp.12.135,72 per kilogram. Untuk pasar Bengkulu sebanyak 39.250 kg dengan harga rata-rata Rp.12.333,34 per kilogram. Hal ini menjelaskan bahwa volume bawang merah ke pasar Muaro Bungo lebih banyak terdistribusikan dibandingkan pasar lainnya dengan rata-rata harga jual petani terkecil yaitu Rp.11.875 per kilogram.

Karakteristik Pedagang Responden

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pedagang diperoleh jumlah pedagang sebanyak 32 orang pedagang yang terdiri dari 12 orang Pedagang Pengumpul Desa (PPD), 6 orang Pedagang Besar (PB) dan 14 Pedagang Pengecer Pasar (PPP). Rincian karakteristik pedagang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Pedagang Responden

No	Karakteristik	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Umur (Tahun)		
	29 - 33	3	9,38
	34 - 38	8	25,00
	39 - 43	10	31,25
	44 - 48	5	5,63
	49 - 53	6	8,75
	Jumlah	32	100,00
2	Pengalaman Berdagang (Tahun)		
	1 - 5	8	25,00
	6 - 10	14	43,75
	>10	10	31,25
	Jumlah	32	100,00
3	Tingkat Pendidikan		
	SLTP/ sederajat	10	31,25
	SLTA/ sederajat	20	62,50
	Perguruan Tinggi	2	6,25
	Jumlah	32	100

Sumber: Data primer diolah, 2018

Tabel 8. Marjin Pemasaran Bawang Merah Bima Brebes di Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci, 2018

No	Saluran Pemasaran	Harga di tingkat petani (Rp/kg)	Harga di tingkat Konsumen (Rp/kg)	Marjin pemasaran absolut (Rp/kg)	Marjin pemasaran persentase (%)
1	I.a. Muaro Bungo	12.250,00	22.250,00	10.000,00	44,94
2	I.b. Sarolangun	12.000,00	22.500,00	10.500,00	46,67
3	I.c. Jambi	13.571,43	28.571,43	15.000,00	52,50
4	I.d. Bengkulu	14.000,00	26.500,00	12.500,00	47,17
5	II.a. Muaro Bungo	11.500,00	19.500,00	8.000,00	41,03
6	II.b. Sarolangun	13.500,00	23.000,00	9.500,00	41,30
7	II.c. Jambi	10.700,00	22.700,00	12.000,00	52,86
8	II.d. Bengkulu	10.666,67	19.166,67	8.500,00	44,35

Sumber: Data primer, diolah 2018.

Dapat kita lihat pada Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai marjin pada Saluran Pemasaran II.a dengan pasar tujuan Pasar Muaro Bungo yaitu sebesar Rp.8.000,00 per kilogram, di mana nilai tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan Saluran Pemasaran I.a. dengan tujuan akhir Pasar Muaro Bungo yaitu sebesar Rp.10.000 per kilogram. Hal ini disebabkan karena Saluran Pemasaran II.a. tidak melalui pedagang pengumpul terlebih dahulu, sehingga total marjin pada Saluran Pemasaran II.a. lebih rendah. Sehingga jika dilihat berdasarkan nilai marjin pemasaran, maka Saluran Pemasaran II.a. lebih efisien dibandingkan Saluran Pemasaran I.a.

Tabel 9. Marjin Pemasaran, *Farmer's Share*, Rasio Keuntungan Terhadap Biaya Pemasaran, Dan Volume Penjualan Petani Bawang Merah Bima Brebes di Kecamatan Kayu Kerinci, 2018

Saluran Pemasaran	Volume penjualan (Kg)	Total biaya pemasaran (Rp/kg)	Total keuntungan pemasaran (Rp/kg)	Total marjin pemasaran (Rp/kg)	<i>Farmer's share</i> (100%)	Rasio Li/Ci
I.a.Muaro Bungo	51.865	1.954,87	8.173,84	10.000,00	55,06	4,18
I.b.Sarolangun	25.550	1.946,20	8.673,80	10.500,00	53,33	4,46
I.c.Jambi	31.410	2.933,12	12.186,88	15.000,00	47,50	4,15
I.d.Bengkulu	21.020	2.936,25	9.683,75	12.500,00	52,83	3,30
II.a.Muaro Bungo	29.410	2.635,77	5.484,23	8.000,00	58,97	2,08
II.b.Sarolangun	7.830	2.636,49	6.989,51	9.500,00	58,70	2,65
II.c.Jambi	26.910	3.625,20	8.494,80	12.000,00	47,14	2,34
II.d.Bengkulu	18.230	2.624,72	5.995,28	8.500,00	55,65	2,28

Sumber: Data primer, diolah 2018

Dapat kita lihat pada Tabel 9, analisis efisiensi dilakukan dengan membandingkan saluran pemasaran yang setara (*equivalent*). Sehingga perbandingan dilakukan pada Saluran Pemasaran II.a dan I.a, di mana produk merupakan bawang merah konsumsi dan konsumen akhir yaitu pasar Muaro Bungo Jambi. Jika dianalisis secara kuantitatif, saluran pemasaran yang efisien adalah saluran II.a di mana marjin pemasaran saluran II.a lebih rendah yaitu sebesar Rp.8.000,00, *farmer's share* lebih tinggi yaitu sebesar 58,97%, dan rasio keuntungan terhadap biaya lebih kecil yaitu sebesar 2,08. Tetapi volume bawang merah yang dipasarkan melalui saluran II.a lebih sedikit jika dibandingkan saluran I.a. Hal ini disebabkan karena petani yang melalui saluran II.a merupakan petani yang mempunyai hubungan kekerabatan terdekat dengan pedagang

besar, sehingga memilih untuk langsung memasarkan bawang merah ke pedagang besar tanpa melalui pedagang pengumpul terlebih dahulu.

Agar dapat mengetahui kelayakan pengembangan usahatani bawang merah digunakan Revenue Costof Ratio (R/C). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh tingkat kelayakan usahatani bawang merah bima brebes di Kecamatan Kayu Aro Kerinci dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total}}$$

$$R/C = \frac{\text{Rp. 88.607.770,25}}{\text{Rp. 42.739.641,52}}$$

$$R/C = 2,07$$

Hasil analisis menunjukan bahwa nilai R/C yang diperoleh sebesar 2,07, ini berarti jika Rp.1.000,00 yang dipakai dalam kegiatan usahatani dapat memberikan Rp.2.070,00 penerimaan sebagai manfaat dari usahatani bawang merah di Kecamatan Kayu Aro Kerinci. Dengan demikian usahatani bawang merah layak diusahakan. Pendapat ini didukung oleh Soekartawi (2006) yang menyatakan bahwa usahatani dapat dikatakan efisien apabila R/C rasio lebih besar dari pada satu. Semakin besar nilai R/C rasio semakin efisien usahatani tersebut. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rusdi dan Muh. Asaad (2016) dengan judul Uji Adaptasi Empat Varietas Bawang Merah Di Kabupaten Koloka Timur, Sulawesi Tenggara diperoleh hasil dari umbi varietas Bima Brebes ternyata R/C ratio sebesar 2,34 maka hasil penelitian di Kayu Aro Kerinci memperlihatkan R/C ratio yang lebih kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Usahatani bawang merah Bima Brebes di Kecamatan Kayu Aro Kerinci layak diusahakan, hal ini dibuktikan dengan nilai R/C yang diperoleh sebesar 2,07.
2. Terdapat 2 pola saluran pemasaran dengan pasar tujuan akhir yang sama untuk setiap pola yaitu Pasar Muaro Bungo, Sarolangun, Jambi dan Bengkulu: Saluran Pemasaran I (Petani - PPD - PB - Pengecer) dan Saluran Pemasaran II (Petani - PB - Pengecer). Fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan pada saluran pemasaran dalam penyampaian bawang merah ke konsumen sudah efektif, fungsi pertukaran (pembelian dan penjualan), fungsi fisik (pengangkutan dan penyimpanan), fungsi fasilitas (fungsi pembiayaan, pencarian informasi pasar sortir dan grading). Saluran yang paling efisien adalah saluran pemasaran II.a dengan margin pemasaran Rp.8.000,00; *farmer's share* sebesar 58,97%, dan ratio keuntungan terhadap biaya pemasaran adalah 2,08 dengan volume penjualan 29.410 Kg.

Saran

1. Petani bawang merah diharapkan untuk menerapkan budidaya bawang merah Bima Brebes sesuai anjuran agar dapat meningkatkan pendapatannya dan kepada instansi terkait untuk lebih intensif memberikan penyuluhan tentang pemeliharaan bawang merah sehingga tingkat ketercapaian teknologi ini dapat diterapkan petani lebih baik lagi.
1. Disarankan kepada petani untuk menjual bawang merah ke luar dari daerah Kerinci yaitu ke Muaro Bungo karena nilai efisiensi pemasaran masih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kabupaten Kerinci Dalam Angka*. BPS Kabupaten Kerinci. Kerinci.
- , 2017. *Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Tahun 2012-2016*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Indonesia.
- , 2017. *Volume Ekspor dan Impor Bawang Merah Tahun 2012-2016*. BPS Indonesia Diolah Pusdatin.
- Bakir, Zainab., Chris Manning. 1984. *Angkatan Kerja di Indonesia, Partisipasi, Kesempatan, dan Pengangguran*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura. 2017. *Luas Panen. Produksi dan Produktifitas Bawang Merah Tahun 2012-2016*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kecamatan Kayu Aro. Kayu Aro.
- Downey, W.David dan Erickson, S.P. 2000. *Agribusiness Management*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Hanifah. 2001. *Kajian Analisis Usahatani*.
- Moehar, 2001. *Hutan, Perladangan dan Pertanian Masa Depan*. PT. Aditya Media. Yogyakarta.
- Rosatiningrum. 2004. *Analisis Produksi dan Pemasaran Usahatani Bawang Merah di Desa Banjaranyar, Brebes*.
- Rosmawati, Eulis. 2011. *Pengaruh Pendapatan, Pendidikan dan Beban Tanggungan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kecamatan Cibiuk Kabupaten Garut*. Skripsi Sarjana Pada FPEB UPI: Tidak diterbitkan.
- Syamsiah. 2002. *Peranan Dukungan Suami Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Peserta KB Di Kelurahan Serasan Jaya, Soak Baru Dan Balai Agung Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2002*. (Skripsi). Jakarta: FKM Universitas Indonesia.
- Salikin, Karwan. A. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Santoso, Budi, H, 2005. *Tataniaga Pertanian*. Departemen Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soehardjo A. dan Dahlan Patong, 1999. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Sudiyono, A. 2001. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Sugiyanto. 2014. *Strategi Pengembangan Tanaman Bawang Merah Berbasis Agribisnis di Desa Duel Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro*. Bojonegoro.